



Implementation of Gentle Parenting in Children's Psychological Development in the Era of Artificial Intelligence

Penerapan Gentle Parenting dalam perkembangan Psikologis Anak di Era kecerdasan Buatan

Roy Gustaf Tupen Ama^{1*}, Neni Widyayanti², Rufina Nenitriana S. Bete³

^{1,2}Universitas Cendekia Mitra Indonesia

³Universitas Timor, Indonesia

OPEN ACCESS

ISSN 2548 2254 (online)

ISSN 2089 3833 (print)

Edited by:
Ghozali Rusyid Affandi

Reviewed by:
Widyastuti
Iga Novikayati

*Correspondence:
Roy Gustaf Tupen Ama
rovama27@gmail.com

Received: 07 January 2025

Accepted: 21 March 2025

Published: 16 April 2025

Citation

Roy Gustaf Tupen Ama,
Neni Widyayanti, Rufina
Nenitriana S. Bete (2025)
Implementation of Gentle
Parenting in Children's
Psychological Development in
the Era of Artificial
Intelligence

Psikologia : Jurnal Psikologi.
10i2. doi:
10.21070/psikologia.v10i2.1895

The development of the era and technology has led to the use of artificial intelligence (AI) in human activities. This is a challenge for parents in caring for and raising children so that they have good mental development when living side by side with artificial intelligence so that they do not experience problems such as mental health, low social and emotional skills, and critical thinking skills, so that the pattern of 'gentle parenting' appears to answer the challenges of parenting children in the era of artificial intelligence (AI). The method used in studying the topic above is qualitative with a literature review approach with the aim of examining the sources of articles published in journals whose article topics are in line with the theme of "gentle parenting. The page sources accessed in searching for articles consist of Scencedirect, Emerlad, Scopus, Elsevier, Researchgate, Springer and Google Scholar. Based on the collection and review of articles conducted, it was found that the Implementation of the "Gentle Parenting" Parenting Pattern has a positive impact on children's mental health, children's emotional regulation, children's social skills in the learning process, children's emotional intelligence, discipline, and children's critical thinking skills and creativity in facing challenges in the Era of Artificial Intelligence (AI)

Keywords: Gentle parenting, artificial intelligence, child development

Perkembangan zaman dan teknologi sudah mengarah pada pemanfaatan kecerdasan buatan (AI) dalam aktivitas manusia. Hal ini menjadi tantangan bagi orangtua dalam mengasuh dan membesarkan anak-anak agar memiliki perkembangan mental yang baik saat hidup berdampingan dengan kecerdasan buatan sehingga tidak mengalami masalah-masalah seperti kesehatan mental, rendahnya keterampilan sosial dan emosi, dan kemampuan berpikir kritis, sehingga pola 'gentle parenting' muncul untuk menjawab tantangan pengasuhan anak di era kecerdasan buatan (AI). Metode yang digunakan dalam mengkaji topik diatas adalah kualitatif dengan pendekatan review literatur dengan tujuan untuk menelaah sumber-sumber artikel yang dimuat di jurnal yang topik artikel sejalan dengan tema "gentle parenting. Sumber laman yang diakses dalam mencari artikel terdiri dari Scencedirect, Emerlad, Scopus, Elsevier, Researchgate, Springer dan Google

Scholar. Berdasarkan kolektif dan review artikel yang dilakukan didapati bahwa Penerapan Pola Asuh “Gentle parenting” memiliki dampak positif terhadap kesehatan mental anak , regulasi emosi anak , Keterampilan sosial anak dalam proses belajar , Kecerdasan emosi anak , kedisiplinan, dan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas anak dalam menghadapi tantangan di Era Kecerdasan Buatan (AI).

Kata Kunci: Pengasuhan lembut, kecerdasan buatan, perkembangan anak

PENDAHULUAN

Era digital mengharuskan manusia untuk terus beradaptasi dengan perubahan yang ada khususnya perkembangan teknologi yang semakin pesat. Hampir disemua kalangan telah menggunakan teknologi dalam proses kehidupan sehari-hari, salah satunya dalam mengakses informasi dari internet. Berdasarkan hasil survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), pengguna internet di Indonesia mencapai 215,63 juta orang pada periode 2022-2023. Jumlah tersebut meningkat 2,67% dibandingkan pada periode sebelumnya yang sebanyak 210,03 juta pengguna. Jumlah pengguna internet tersebut setara dengan 78,19% dari total populasi Indonesia yang sebanyak 275,77 juta jiwa. Badan Pusat Statistik telah merilis data statistik tentang gambaran sejauh mana penduduk Indonesia yang berusia 5 tahun ke atas mengakses internet dalam tiga bulan terakhir atau biasa disebut dengan penetrasi internet Indonesia.

Berdasarkan data BPS, mayoritas penduduk Indonesia yang berusia 25 tahun ke atas telah mengakses internet dalam tiga bulan terakhir. Sebanyak 58,63% dari kelompok usia ini telah mengakses internet dalam tiga bulan terakhir. Trennya juga menunjukkan konsisten sejak 2020 yang selalu berada di angka 50% ke atas. Kemudian, kelompok umur yang menduduki posisi kedua data ini adalah masyarakat Indonesia yang berusia 19-24 tahun. Dalam kelompok usia 19-24 Tahun, 14,69 persen telah mengakses internet. Kelompok usia 13-15 Tahun memasuki posisi selanjutnya. Dalam kelompok usia ini, 6,77 persen mengakses internet. Terakhir, dalam kelompok usia 5-12 Tahun, 12,43 persen anak-anak telah mengakses internet. Penggunaan internet yang begitu tinggi di Indonesia menunjukkan teknologi khususnya internet menjadi bagian penting dari manusia yang tidak bisa di pisahkan. Dengan jumlah pengguna internet yang menyebabkan kecanduan terhadap internet khususnya generasi Z dapat dilihat pada tabel dibawah ini

Responden dari kalangan generasi Z yang mengakses internet pada kisaran 7-10 jam/hari mencapai 20,9%. Sedangkan generasi milenial 13,7% dan generasi X hanya 7,1%, responden generasi Z yang menggunakan internet 11-13 jam/hari mencapai 5,1%. Sementara generasi milenial 3% dan generasi X hanya 2,4%. Adapun responden generasi Z yang mengakses internet di atas 13 jam/hari mencapai 8%. Sedangkan generasi milenial dan generasi X masing masing hanya 3,7% dan 2,6%. Sementara itu, generasi X tercatat sebagai kelompok usia yang paling jarang menggunakan internet. Responden generasi X yang online kurang dari 1 jam/hari sebanyak 18,4%. Sedangkan generasi milenial dan generasi Z masing-masing 13,7% dan 8,6%. Hal Ini menunjukkan bahwa Gen Z sebagai aktor utama dalam mengakses internet serta merupakan generasi dengan tingkat kecanduan internet tertinggi. Diera yang terus berkembang pesat memunculkan terobosan dalam bentuk revolusi teknologi baru yang dikenal dengan sebutan kecerdasan buatan.

Kemajuan teknologi dalam bentuk kecerdasan buatan yang disandingkan dengan Internet of Things (IoT) telah

mengubah beberapa aspek kehidupan manusia dalam hal pola pikir, dan perilaku dilingkungan baik di keluarga, kerja, dan masyarakat (Rosario Girasa, 2020). Perubahan yang terjadi begitu cepat dengan berbagai terobosan kemajuan tanpa kita sadari, perubahan-perubahan yang cepat ini membawa kita pada era disrupsi yang mengharuskan manusia bisa menyesuaikan dengan perubahan untuk eksistensi dalam melakukan aktivitas dalam memanfaatkan kecerdasan buatan. ((Rosario Girasa, 2020); (Michael Reskiantio Pabubung, 2021)

Girasa (2020) Era disrupsi akan membawa individu dalam berbagai persaingan dan kompetisi di lingkungannya, sehingga disisi yang lain, hal ini dapat mengakibatkan kecemasan dan ketakutan ketika tidak mampu bersaing dan mencapai harapan yang diinginkan, karena didominasi oleh mesin-mesin canggih untuk menggantikan atau membantu pekerjaan manusia. Temuan luar biasa ini bisa dikatakan sebagai kemajuan yang membawa kehidupan kepada sebuah hal yang lebih praktis dan efisien, namun hal ini juga menjadi tantangan besar bagi manusia agar tidak terlarut dengan hal-hal yang serba instan tanpa memikirkan proses dan perkembangan diri sejatinya sebagai manusia. (Pabubung, 2021),

Tantangan terbesar salah satunya adalah bisa menyeimbangkan antara teknologi dan kehidupan sosial serta kondisi psikologis. Walaupun AI memberikan banyak manfaat dan dapat membantu proses kehidupan manusia, namun hal yang bersifat Emosi, empati, mental harus dibentuk karena kecerdasan buatan (AI) tidak memiliki emosi seperti yang dimiliki manusia, sejatinya emosi dan perkembangan psikologis terbentuk karena proses perkembangan di lingkungan keluarga, karena orang tua mengajarkan nilai-nilai karakter sebagai fondasi yang kuat saat bertumbuh dan berkembang di era kecerdasan buatan. Salah satu aspek psikologis adalah kondisi kesehatan mental anak dalam proses perkembangan dalam mempelajari hal-hal baru dalam kehidupan saat hidup berdampingan dengan Kecerdasan buatan. (Rochim, 2024). (Huang et al., 2024) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa dari populasi sebanyak 5057 remaja di Tiongkok, 17,14% remaja mengalami kecanduan terhadap penggunaan AI, dan angka ini meningkat pada semester berikutnya menjadi 24,19% yang berdampak pada kesehatan mental seperti kecemasan, rendahnya keterampilan sosial, motivasi rendah dan depresi. (Park & Lee, 2012) dalam penelitiannya terhadulu juga menjelaskan bahwa saat individu mengalami ketergantungan terhadap teknologi secara terus menerus akan berdampak pada gangguan psikologis yaitu individu memiliki obsesi yang tinggi terhadap internet, timbulnya rasa cemas yang berlebihan terhadap penggunaan teknologi, dan adanya kontrol diri yang rendah akan penggunaan teknologi.

Menyikapi fenomena diatas, ilmu psikologi memiliki peran penting dalam memahami perubahan perilaku, dan masalah-masalah yang timbul dari penggunaan Kecerdasan buatan khususnya ilmu psikologi bisa mempersiapkan anak-

anak dalam tumbuh kembang saat hidup berdampingan dengan teknologi, salah satunya adalah penerapan pola asuh yang tepat dalam mempersiapkan karakter dan mental anak-anak untuk hidup berdampingan dengan kecerdasan buatan. Salah satu pola asuh yang menarik dikaji adalah Gentle Parenting, dimana pola asuh ini berfokus pada pengasuhan yang lembut dalam memahami kondisi psikologis anak.

Dasar mulanya terbentuk *Gentle Parenting* berakar dari pola pengasuhan positif dan *conscious parenting* (pola asuh yang sadar). Pengasuhan Positif berfokus pada pengasuhan yang menerapkan empati, pendampingan orang tua yang konsisten, dan tanpa syarat (Rodrigo et al., 2012) Pola asuh sadar bersifat pemahaman dan kesadaran orangtua dalam mengidentifikasi kondisi diri sendiri sebagai orang tua untuk introspeksi selama proses pengasuhan serta merupakan bentuk perhatian dalam memandang anak-anak mereka sebagai pelajaran hidup yang penting dalam proses pengasuhan. Dari 2 model pengasuhan tersebut, muncul sebuah bentuk pola asuh yang disebut *Gentle Parents* atau pengasuhan lembut yang merupakan variasi dari “pengasuhan positif” dan “pengasuhan sadar”. Pengasuhan lembut didefinisikan sebagai bentuk pengasuhan yang memprioritaskan gagasan, tentang batasan-batasan yang dapat merugikan individu dan memberi anak alternatif pilihan saat berdiskusi akan sebuah topik atau permasalahan daripada memberikan anak perintah atau peringatan. Aspek-aspek pengasuhan lembut yaitu empati, *understanding*, rasa hormat, dan membuat batasan/disiplin positif. (ockwell dan Smith, 2016).

Di era yang semakin didominasi oleh kecerdasan buatan (AI), pendekatan ini semakin relevan dan penting. Gentle Parenting Penting di Era Kecerdasan Buatan untuk mengimbangi dunia digital. Perkembangan teknologi yang cepat membuat anak-anak tumbuh di dunia yang terus berubah dengan pesat. Teknologi, terutama AI, menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan mereka. Pola asuh yang lembut membantu anak beradaptasi dengan perubahan ini secara sehat dan seimbang. Ketergantungan pada perangkat dengan penggunaan gadget yang berlebihan dapat menghambat perkembangan sosial dan emosional anak. *Gentle parenting* memberikan panduan bagi orang tua untuk membatasi penggunaan gadget dan mendorong interaksi sosial yang lebih banyak. Membangun kecerdasan emosional harus didasarkan pada pemahaman pentingnya empati. Dalam dunia yang semakin terhubung secara digital, kemampuan untuk memahami dan merespons perasaan orang lain menjadi semakin penting. Pola asuh yang lembut menanamkan nilai-nilai empati pada anak sejak dini. Selain itu dibutuhkan kemampuan mengelola emosi. (Azzahra et al., 2024); (Sarah Ockwell-Smith, 2021).

Masih banyak orang tua yang belum memahami dan menerapkan pola asuh lembut atau gentle parenting karena berbagai faktor. Ketidaktahuan terhadap prinsip-prinsip dasar pola asuh ini sering kali disebabkan oleh kurangnya akses terhadap informasi atau edukasi terkait pengasuhan berbasis empati, komunikasi, dan kasih sayang. Selain itu, masih ada kecenderungan untuk menerapkan pola asuh tradisional yang lebih menitikberatkan pada disiplin keras dan hukuman, yang

bertentangan dengan prinsip gentle parenting. Gentle parenting memerlukan pemahaman yang mendalam tentang kebutuhan emosional dan psikologis anak, yang mungkin dianggap rumit atau memakan waktu oleh sebagian orang tua. Tuntutan ekonomi dan waktu juga menjadi hambatan dalam menerapkan pendekatan ini secara konsisten. Hal ini menunjukkan pentingnya edukasi dan dukungan bagi para orang tua agar mereka dapat menerapkan pola asuh lembut secara efektif. (Siegel J Daniel & Bryson, 2011); (Kohn, 2005); (Atmojo et al., 2021)

Berdasarkan fenomena dan topik diatas makan peneliti ingin mengkaji lebih dalam dampak positif dari penerapan *gentle parenting* dalam mempersiapkan anak menghadapi era kecerdasan buatan (AI).

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah literatur review. Ada lima langkah yang harus dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu (1) eksplorasi Topik, (2) Penelusuran dan penyaringan literatur, (3) Penilaian dan Pemilihan Artikel, (4) Analisis dan Sintesis Literatur dan (5) Penulisan Tinjauan Literatur (Bodolica & Spraggon, 2018). Tahap pertama adalah eksplorasi topik yaitu menyelidiki bidang penelitian yang akan dilakukan dengan meninjau literatur dan memastikan relevansi dan relevansinya sesuai dengan topik yang peneliti bahas. Selanjutnya Tahap kedua adalah pencarian dan penyaringan literatur. Studi literatur dilakukan dengan meninjau artikel-artikel berupa jurnal ilmiah nasional dan internasional yang membahas tentang *Gentle Parenting* dari berbagai jurnal yang diterbitkan oleh Scencedirect, Emerlad, Scopus, Elsevier, Researchgate, Springer dan Google Scholar. dll. Tinjauan dan tela'ah artikel peneliti membuat batasan yaitu artikel dalam kurun waktu 5 tahun terakhir. Metode yang digunakan dapat di lihat melalui gambar dibawah ini:

[Figure 1. About here.]

Lebih Spesifik Peneliti juga menerapkan pendekatan kriteria eksklusif dan inklusi. Sumber-sumber studi yang digunakan dalam literatur ini adalah artikel penelitian dalam 5 tahun terakhir yang dapat diakses secara lengkap dari E-database yang digunakan dalam mencari artikel penelitian dalam literature ini adalah *Scencedirect, Emerlad, Scopus, Elsevier, Sage, Researchgate, Springer dan Google Scholar* yang sudah dijelaskan sebelumnya. Alasan peneliti hanya mencari 5 tahun terakhir karena untuk melihat kebaruan dan urgensi dari sebuah artikel untuk memudahkan peneliti mengetahui dampak positif penerapan gentle parenting bagi anak-anak di era teknologi kecerdasan buatan.

Artikel yang telah didapatkan selanjutnya dicek dan dianalisis kembali untuk menentukan kecocokan topik artikel tersebut dengan tujuan dari penelitian ini dengan cara menganalisis terlebih dahulu abstrak dari artikel-artikel tersebut. Tahap selanjutnya adalah dengan menelaah lebih spesifik full artikel penelitian terdahulu mulai dari metodologi

yang digunakan, hingga hasil dari penelitian yang berkaitan dengan tema pola Pengasuhan 'gentle parenting.' Selanjutnya proses ini ditelusuri dengan pertimbangan beberapa kriteria inklusi yaitu, jurnal yang sesuai dengan topik penelitian "dampak dari penerapan gentle parenting", populasi yang merupakan orangtua dan anak-anak; hasil temuan yang menjelaskan dampak dari orangtua menerapkan pola asuh gentle parenting; studi dengan metode mix methods. Dengan Kriteria Inklusi ini memberikan batasan tela'ah artikel yang masuk dengan kriteria yang diteliti dalam penelitian ini. Berdasarkan kajian literatur dari 43 artikel yang diperoleh dari berbagai database, hanya terdapat 5 artikel yang memenuhi kriteria inklusi. Kemudian 5 artikel tersebut dikaji lebih lanjut untuk mengembangkan penelitian dengan tema gentle parenting. Teknik yang digunakan dalam menghindari bias pada literature review ini adalah metode TDSVIA (Desain, Sampel, Variabel, Instrumen, Analisis). Artikel review ditentukan dengan mengorganisasikan pemikiran dan perspektif peneliti dalam kaitannya dengan literatur yang diteliti dan dapat menyajikannya dalam teks yang diartikulasikan dengan baik (Bodolica & Spraggon, 2018)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan dari 5 (lima) artikel yang telah di review dan diidentifikasi secara sistematis pada (Tabel 1) ditemukan beberapa dampak positif saat orangtua menerapkan model pola asuh gentle parenting dalam mengasuh anak. Penelitian yang dilakukan (Krauthamer Ewing et al., 2019) yang melibatkan partisipan sebanyak 86 partisipan terdiri dari ibu dan anak yang berlokasi di Afrika-Amerika. Ibu dan anak-anak diminta menonton klip video yang bertema kesedihan dan setelah menonton video tersebut kemudian partisipan diminta mendiskusikannya antara ibu dan anak. Pengukuran dalam penelitian tersebut menggunakan *Interpersonal Reactivity Index* (IRI) untuk mengukur seberapa besar diproposional empati dan *Mayer-Salovey-Caruso Emotional Intelligence Test* (MSCEIT) untuk mengukur kecerdasan emosional ibu saat bersama dengan anak. Hasil penelitian menunjukkan Kecerdasan emosional ibu memiliki hubungan positif yang linier dengan penerapan pola asuh positif ($B = 0,002$; $p < .05$), variabel tekanan empatik ibu memiliki hubungan negatif dengan pola asuh positif ($B = 0,442$; $p < .05$) dan ada hubungan positif dengan pola asuh kasar ($B = 0,366$; $p < .05$). Stephanie (2019) menegaskan bahwa kecerdasan emosi ibu dan Empati yang tinggi yang dimiliki seorang ibu memiliki pengaruh besar dalam menerapkan pola asuh positif yang merupakan bagian dari bentuk Gentle Parenting. Ibu dengan kondisi kecerdasan emosi dan empati yang tinggi akan lebih sensitif dan peka dengan kondisi emosional anak dan lebih peduli terhadap kebutuhan psikologis dan permasalahan yang terjadi pada anak, hal ini berdampak positif terhadap kondisi perkembangan sosio-emosi anak.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan (Grady, 2019) dengan Partisipan 55 balita yang terindikasi pemalu (berusia 21-24 bulan) yang dipilih berdasarkan laporan orang tua tentang ketakutan sosial anak mereka. Orang tua dan anak-

anak kemudian diundang untuk menghadiri proses penelitian di sebuah laboratorium yang berlangsung sekitar satu jam. Setibanya di laboratorium, orang tua diberikan gambaran umum tentang proses penelitian dan pelatihan singkat selama sekitar 10 menit. Setelah orangtua diberikan pelatihan, selanjutnya orang tua membantu peneliti tersebut dalam memasang monitor jantung dalam kategori ringan pada tubuh anak-anak. Anak-anak kemudian menonton video netral tentang anjing bernama "Spot" dan menyelesaikan serangkaian episode dari *Laboratorium Temperament Assessment Battery-Toddler Version (Lab-TAB)*. Penelitian ini berfokus pada empat sesi episode yang akan diberikan kepada balita di *Lab-TAB* yang dirancang untuk memicu ketakutan sosial dengan memperkenalkan anak pada stimulus sosial yang baru (orang asing, badut, atau boneka tangan). Episode-episode ini termasuk: (1) Pendekatan orang asing: seorang pria asing masuk ke ruangan, memperkenalkan diri, dan perlahan mendekati balita sambil mengajak bermain dengan mainan yang sesuai usia, (2) episode saat orang asing bekerja: seorang wanita asing masuk ke ruangan, memperkenalkan diri, dan berpura-pura bekerja sambil balita bermain dengan mainan, (3) episode badut: seorang peneliti berpakaian badut masuk ke ruangan, mengajak balita bermain dengan gelembung dan bola pantai, dan kemudian meminta bantuan untuk membersihkan dan yang terakhir (4) episode pertunjukan boneka: Seorang peneliti dengan boneka tangan mengajak balita bermain bola dan memancing, serta memberikan stiker sebagai hadiah.

Selanjutnya dibuat kondisi "manipulasi" dalam variabel dorongan orang tua. Orang tua secara acak diberikan satu dari empat set instruksi. Tiga set adalah kondisi eksperimental di mana orang tua diminta memberikan jenis dorongan tertentu kepada balita mereka selama episode penelitian. Instruksi ini termasuk Kondisi kehangatan yaitu orang tua diminta menunjukkan afeksi positif dan responsif terhadap isyarat anak; kedua yaitu Kondisi dorongan yaitu orang tua diminta memberikan arahan spesifik dan komentar yang mendorong balita untuk berinteraksi dengan stimulus baru, yang ketiga kondisi Kehangatan dan dorongan: Orang tua diberikan instruksi untuk menunjukkan kehangatan dan memberikan dorongan. Selanjutnya dibuat manupiasi dalam situasi atau kondisi kontrol tanpa dorongan: Orangtua diminta membiarkan balita bermain sendiri tanpa interaksi selama episode penelitian. Selanjutnya pengukuran berdasarkan Skor perilaku balita dikodekan menggunakan intepretasi hasil *Lab-TAB* untuk perilaku yang menunjukkan ketakutan dan keterlibatan. Selanjutnya pengukuran menggunakan *Regulasi RSA: Aktivitas jantung* (interval antar detak) dicatat menggunakan perangkat perekam ringan selama kunjungan. Data *RSA* dihitung untuk setiap episode dalam interval 30 detik. Hasil Penelitian menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan Kondisi dorongan orang tua saat tanak saat dalam situasi episodik terhadap rasa takut akan ancaman sosial dengan nilai $F(3, 49) = 2,84$, $p < 0,05$, $g^2 = 0,15$ artinya semakin tinggi tingkat dorongan orangtua maka semakin rendah rasa takut anak saat dalam situasi ancaman sosial. Balita dalam kondisi kehangatan menunjukkan rasa takut yang lebih sedikit daripada balita dalam kondisi tidak diberikan kehangatan saat dalam situasi mengancam. Selanjutnya hasil penelitian diatas juga menunjukkan ada pengaruh dorongan orang tua dan kehangatan

orangtua saat mendampingi anak dalam episodik terhadap detak jantung balita menggunakan DRSA saat balita berada dalam kondisi terancam adalah kategori sedang, $F(3, 32) = 1,07$, $p = 0,38$, $g_2 = 0,09$. Balita dalam kondisi kehangatan ditambah dorongan menunjukkan penurunan Aritmia Sinus dalam penapasaan RSA yang lebih besar daripada balita yang tidak di berikan dorongan dan kehangatan dari orangtua. (Grady, 2019).

(Mauz et al., 2021) dalam penelitiannya yang dilakukan di Jerman, dengan melibatkan 4596 anak-anak dan remaja berusia 11-17 tahun sebagai responden dan menggunakan data dari studi kohort KiGGS (*German Health Interview and Examination Survey for Children and Adolescents*) yang dilakukan oleh Robert Koch Institute. Data dikumpulkan dari 2014 hingga 2017 melalui survei kesehatan dan pemeriksaan. Variabel-variabel yang diukur dalam penelitian tersebut, meliputi variabel bebas yaitu gaya pengasuhan, variabel tergantung yaitu kesehatan mental dan variabel mediator status sosial ekonomi, migrasi, dan status keluarga, kemudian variabel kontrol yaitu usia, jenis kelamin, status ayah dan ibu secara biologis. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya pengasuhan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesehatan mental anak-anak dan remaja, yang dimediasi oleh dari faktor sosial ekonomi dan status migrasi. Hasil penelitian menunjukkan pola asuh positif yang memberikan batasan, disiplin, serta kehangatan emosional akan meningkatkan kesehatan mental anak dan remaja. Dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa orangtua baik ayah dan ibu Saat menerapkan pola asuh otoritatif dan permisif menunjukkan skor yang tinggi atau positif terhadap meningkatnya kesehatan mental anak dan remaja, sebaliknya saat orangtua menerapkan pola asuh yang bersifat *emotional distancing* maka menunjukkan skor yang negatif atau rendah, atau anak-anak dan remaja mengalami penurunan kesehatan mental. Hasil Penelitian ini juga menunjukkan bahwa saat gaya pengasuhan yang bersifat positif diterapkan terhadap kesehatan mental anak dan remaja menunjukkan ada faktor-faktor yang ikut memoderasi kedua variabel tersebut yang paling disoroti dengan skor tinggi yaitu variabel status sosial ekonomi keluarga dan anak dengan latar belakang merupakan warga dengan status "migrasi" juga mempengaruhi kondisi kesehatan mental anak dan remaja di Jerman.

Selanjutnya Penelitian (Id & Davidson, 2024) dalam mengeksplorasi pemaknaan gentle parenting orangtua. Penelitian ini menggunakan metode survei untuk mengumpulkan data dari 100 orang tua yang memiliki setidaknya satu anak yang berusia 2 - 7 tahun, usia rata-rata orangtua yaitu 38,58 tahun, jenis kelamin terdiri dari 84 perempuan, 16 laki-laki, Lokasi Penelitian terdapat di tiga wilayah metropolitan di Midwest, Southeast, dan Southwest di Amerika Serikat, dengan identifikasi etnis yaitu 87% berkulit putih, 7% Hispanik, 5% Asia/Pasifik, dan 1% Afrika-Amerika, tingkat pendidikan yaitu 65% memiliki gelar pasca sarjana, 25% memiliki gelar sarjana, dan 10% memiliki gelar associate, beberapa kuliah, atau ijazah SMA atau setara. Prosedur Penelitian ini adalah awalnya penelitian ini disetujui oleh dewan peninjau institusional (IRB) dari *Macalester College* dan *Rollins College*. Pengumpulan data menggunakan Kuisisioner survei *Qualtrics* didistribusikan melalui email

kepada rekan kerja dan kenalan pribadi di berbagai sekolah, fasilitas penitipan anak, dan gereja di tiga wilayah metropolitan kemudian Peserta memberikan persetujuan tertulis setelah membaca tujuan penelitian, risiko dan manfaat partisipasi, jaminan kerahasiaan informasi pribadi dan tanggapan mereka, dan kesepakatan untuk konsisten menjadi responden dalam penelitian tersebut. Survei ini memakan waktu sekitar 20 menit untuk diselesaikan, dan peserta menerima kartu hadiah Amazon senilai \$10 sebagai kompensasi. Selanjutnya, Proses pengukuran menggunakan atribut yang diukur meliputi, (1) Pendekatan pengasuhan yaitu, peserta memilih dari daftar 16 kata sifat yang menggambarkan pendekatan pengasuhan mereka sendiri yang dirasa paling cocok dan tepat mereka terapkan; (2) Gaya Pengasuhan: Diukur menggunakan 19 item dari Parenting Style Scale yang diadaptasi dari tipologi asli tes Baumrind; (3) Respon Orang Tua terhadap "Perilaku Buruk" Anak yaitu Peserta diminta untuk menggambarkan bagaimana mereka merespons ketika anak mereka menunjukkan perilaku menantang/ melawan terhadap orangtua; (3) Kesejahteraan Orang Tua: Diukur menggunakan 15 item yang menggambarkan efikasi diri dalam peran pengasuhan dan kepuasan pengasuhan dari *Parenting Sense of Competence (PSOC) scale*.

Hasil Penelitian (Id & Davidson, 2024), menunjukkan bahwa Orang tua yang mengidentifikasi diri sebagai gentle parents lebih cenderung menggambarkan pendekatan pengasuhan mereka dengan kata sifat seperti "affectionate" (94%), "accepting" (88%), "warm" (86%), "intentional" (82%), "respectful" (78%), dan "conscious" (71%). Kemudian untuk pengukuran respon orang tua terhadap "Perilaku Buruk" anak, bahwa *Gentle parents* cenderung menggunakan pendekatan multifaset dalam merespons perilaku menantang anak mereka, termasuk menunjukkan kasih sayang, menekankan ketenangan, membiarkan anak merasakan emosinya, bernegosiasi, meminta anak untuk berhenti, menghukum anak, "memanggil" perilaku buruk anak, merasionalisasi, mengalihkan perhatian, atau melepaskan diri. Selanjutnya dari atribut Kesejahteraan Orang Tua hasil menunjukkan bahwa Gentle parents dalam konteks tingkat efikasi pengasuhan memiliki nilai ($M = 4,32$, $SD = 0,61$) dan kepuasan pengasuhan ($M = 4,15$, $SD = 0,96$) yang lebih tinggi dibandingkan dengan saat orangtua tidak menerapkan pola asuh "gentle parents".

Pembahasan

Peran penerapan pengasuhan lembut atau "gentle parenting" bagi anak dan remaja memiliki berbagai dampak positif terhadap perkembangan anak di Era kecerdasan Buatan. Gentle parenting mampu mengembangkan keterampilan sosial dalam proses perkembangan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Krauthamer Ewing et al., 2019) bahwa Pola asuh yang lembut dapat membantu anak-anak belajar berbagi dan mengatur diri mereka sendiri dalam situasi yang menantang secara sosial dan memahami lingkungan sekitar. Orang tua yang menerapkan empati yang tinggi saat, menciptakan pola kerjasama yang kooperatif, pemahaman akan kebutuhan anak (saling pengertian) akan membuat anak menjadikan anak mampu berkembang secara positif dilingkungan sosial. Selain itu, selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Grady, 2019) Pola asuh

Gentle Parenting dapat mengurangi tingkat kecemasan masa anak-anak dan kecemasan sosial. Orang tua yang menyediakan lingkungan rumah yang mendukung dan memberi semangat dapat membuat anak-anak mereka mengetahui apa yang diharapkan, bahwa bentuk kehangatan, kelembutan, dan dukungan emosi yang diberikan orangtua kepada anak akan membuat anak menjadi lebih percaya diri dan tidak menjadi pemalu serta anak lebih siap dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial karena memiliki keterampilan sosial yang diajarkan orangtua dan kecemasan menjadi rendah.

Hasil Penelitian yang dilakukan oleh (Mauz et al., 2021) menjelaskan bahwa ketika gaya pengasuhan yang bersifat positif salah satunya adalah bentuk pengasuhan "*gentle parenting*" diterapkan maka hal ini akan berdampak baik terhadap kesehatan mental remaja, remaja yang diberikan gaya pengasuhan positif akan cenderung terhindar dari masalah-masalah psikologis baik karena tuntutan sosial, tuntutan akademik, harapan dan ekspektasi akan sesuatu keinginan. Sehingga penerapan pola asuh lembut juga harus melihat sisi-sisi psikologis anak agar tetap terjaga. Selaras dengan temuan tersebut, penelitian yang dilakukan (Id & Davidson, 2024) bahwa orang tua merasa sukses dan berhasil saat menerapkan bentuk-bentuk *gentle parenting*. Hasil Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa *gentle parenting* berkaitan dengan regulasi emosi orang tua dan orangtua yang menerapkan *gentle parenting* dapat membantu anak dalam regulasi emosi, dan serta menunjukkan kasih sayang fisik dan emosional kepada anak sehingga anak dapat berkembang baik secara sosio-emosional.

Penerapan *gentle parenting* bisa dilihat dari aspek-aspek yang pertama aspek empati bahwa ketika orang tua dengan lembut memberikan contoh kasih sayang dalam interaksi sehari-hari misalnya memberikan pertanyaan seperti "bagaimana yang dirasakan hari ini?" "kendala apa yang terjadi hari ini?" bagaimana kalau kita berdiskusi bersama menceritakan aktivitasmu hari ini?". Pertanyaan-pertanyaan sederhana tersebut sebagai contoh kecil bahwa anak-anak belajar empati dengan mengamati dan meniru perilaku orang tua mereka terhadap mereka dan orang lain dan secara tidak langsung sebagai bentuk membangun harga diri anak karena orang tua menghargai dan memvalidasi perasaan dan pengalaman mereka yang saat bersama orangtua. (Krauthamer Ewing et al., 2019); (Elizabeth Ray, 2011). Selanjutnya pada aspek pemahaman orangtua akan tingkah laku anak, bahwa orangtua juga bisa memberikan ruang saat anak melupakan kemarahan dan emosi sebagai bentuk proses belajar, ketika anak dalam kondisi emosional yang tidak stabil, maka butuh pemahaman orangtua terhadap kebutuhan-kebutuhan anak. Dalam konteks ini, menjadi tantangan besar orangtua untuk tetap sabar dan lembut serta memberikan ruang bagi anak. Orang tua yang pengertian menunjukkan bahwa mereka mengakui proses belajar anak mereka dan keterbatasan yang sesuai dengan usianya.

Selanjutnya pada aspek membuat batasan yang sehat yang mengarah pada disiplin positif bahwa pengasuhan yang lembut menekankan pentingnya menetapkan batasan yang sehat karena batasan ini menciptakan ekspektasi bagi anak-anak. Menetapkan batasan artinya menciptakan parameter yang mendukung konsistensi, karena antara anak dan orangtua

memiliki pengertian yang tinggi, membuat kesepakatan dan kerjasama melalui komunikasi yang bersifat empati. Misalnya, jika aturan yang ditetapkan oleh orang tua adalah "tidak boleh melempar barang ke orang lain," baik orang tua maupun anak memiliki pandangan yang sama mengenai ekspektasi dan konsekuensi. (Stephany, 2019), hal ini juga berkaitan dengan penetapan aturan yang bersifat disiplin yang positif. Pengasuhan yang lembut menggunakan teknik membuat batasan sehat dalam bentuk disiplin positif yang berfokus pada dorongan, pemecahan masalah, penguatan positif, dan mengajarkan anak keterampilan hidup yang berharga untuk bisa menghadapi era kemajuan teknolog (Eanes, 2012).

Hal-hal kongrit yang bisa dilakukan orangtua dalam pola asuh *gentle parenting* pada aspek menentukan batasan yang sehat atau dalam bentuk disiplin positif menurut (Nelsen. J, 2012) yaitu (1) Tetapkan harapan yang jelas, hal ini berkaitan dengan proses bagaimana orangtua menjelaskan harapan orangtua yang diinginkan dengan anak harus jelas. Pastikan mereka memahami apa yang dapat diterima dan apa yang tidak. (2) Gunakan penguatan positif. Orangtua dapat memberikan pujian dan hadiah kepada anak saat mereka menunjukkan perilaku yang diinginkan atau perilaku positif. Hal ini bisa berupa pujian verbal, pelukan, atau hadiah lain yang dihargai anak Anda. (3) Berikan konsekuensi yang logis, hal ini berkaitan dengan ketika anak menunjukkan perilaku yang buruk terapkan konsekuensi yang logis dan terkait dengan perilaku tersebut. Misalnya, jika mereka tidak membereskan mainan mereka, mereka kehilangan hak istimewa untuk bermain dengan mainan tersebut. (4) Orangtua sebagai teladan baik, yaitu saat anak-anak belajar melalui contoh, jadilah panutan yang positif. Tunjukkan perilaku yang ingin orangtua lihat dengan menunjukkan kebaikan, empati, dan kesabaran. (4) kemampuan pemecahan masalah yaitu, proses ini perlu Libatkan anak-anak dalam diskusi pemecahan masalah. Bantu mereka memikirkan konsekuensi tindakan mereka dan temukan solusi untuk menyelesaikan konflik. (5) Gunakan *time-in*, bukan *time-out* yaitu dari pada mengisolasi anak dalam *time-out*, gunakan *time-in* dengan duduk bersama mereka dan mendiskusikan perilaku mereka. (6) Tetap tenang : Penting untuk tetap tenang dan kalem saat menanggapi perilaku anak Anda. Berteriak atau marah dapat menghambat komunikasi yang efektif. (7) Berikan pilihan : Berikan anak pilihan kapan pun memungkinkan untuk memberdayakan mereka dan mendorong kemandirian. (8) Memiliki Sikap konsisten : Konsistensi adalah kunci untuk disiplin yang positif. Pastikan orangtua menegakkan aturan dan konsekuensi secara konsisten sehingga anak tahu apa yang diharapkan. (9) Berlatihlah mendengarkan secara aktif. Luangkan waktu untuk mendengarkan perspektif dan perasaan anak. Akui emosi mereka dan tunjukkan empati, bahkan jika orangtua tidak setuju dengan perilaku mereka.

Pada aspek rasa hormat diperlukan dalam hubungan orangtua-anak berperan dalam membangun hubungan yang aman antara orangtua dan anak. Pola asuh yang lembut berfokus pada rasa hormat terhadap perasaan anak untuk mengajarkan rasa saling menghargai. Karena anak belajar dari lingkungannya, mencontohkan perilaku yang penuh rasa hormat, seperti berbicara dengan baik dan sopan, menciptakan harapan bahwa rasa hormat adalah prioritas (Ockwell-Smith,

2021); (Krauthamer Ewing et al., 2019). Hal-hal yang bisa dilakukan orangtua dalam penerapan pola asuh *gentle parenting* dalam hal rasa hormat, adalah mengajarkan nilai-nilai sopan santun sejak kecil mulai dari hal sederhana, menghormati orang yang lebih tua, mengajarkan perilaku sopan di tempat umum dengan pola komunikasi dan contoh yang dilihat anak. Saat anak beranjak dewasa, mereka dapat menjalin hubungan yang penuh rasa hormat dengan orang lain sehingga nilai sopan santun, etika, dan moral dapat terbentuk dengan baik di era dimana anak-anak hidup berdampingan dengan kecerdasan buatan.

Selain itu orangtua tua tidak hanya berfokus pada perkembangan emosi dan keterampilan sosial saja, melainkan juga bisa memberikan pengasuhan untuk mengembangkan pola pikir yang baik (Hardiyanti Rahmah, 2024) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa *Gentle parenting* mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, logis, dan perkembangan kreativitas, karena pola asuh lembut memberikan pemahaman kepada anak dimana orangtua selalu menagajak anak untuk berdiskusi, memberikan pendapat, memberikan saran, dan mendukung pemikiran-pemikiran anak yang positif. Hal ini juga sangat penting saat anak-anak mempersiapkan diri hidup berdampingan dengan kecerdasan buatan, sehingga anak-anak dapat memanfaatkan teknologi dengan baik dan tidak merugikan diri sendiri maupun oranglain, karena anak-anak dapat berpikir kritis, logis dan dapat mengethui batasan-batasan yang dapat merugikan diri sendiri.

Dari telaah 5 jurnal diatas menjelaskan dampak positif penerapan pola asuh *gentle parenting* namun juga ada tantangan-tantangan tersendiri yang dihadapi orangtua dalam menerapkan pola asuh *gentle parenting* seperti orangtua harus memiliki Kesabaran yang Tinggi. *Gentle parenting* membutuhkan kontrol emosi yang baik dari orang tua, terutama saat anak berperilaku kurang baik, karena konsep ini merujuk pada pola asuh yang lembut dengan Selanjutnya adalah kemampuan orangtua untuk konsisten dalam Penerapan pola asuh *gentle parenting*. Orang tua harus konsisten dalam menetapkan aturan dan batasan agar anak tidak bingung dengan aturan misalnya aturan menjadi berubah-ubah tanpa ada kesepakatan dengan anak. Kesubukan orangtua juga menjadi tantangan besar. rutinitas yang padat sering kali mengurangi waktu dan energi orang tua untuk menerapkan pola asuh *gentle parenting*. Selanjutnya Kurangnya Pengetahuan tentang *Gentle Parenting*. Banyak orang tua belum memahami prinsip dasar *gentle parenting*, sehingga merasa kesulitan untuk menerapkannya, sehingga perlu sekali orangtua memahami terlebih dahulu konsep dasar penerapan *gentle parenting* sebelum menerapkan ke anak-anak. Pola asuh *gentle parenting* merupakan pola asuh yang bisa dikatakan tidak Instan karena *Gentle parenting* adalah proses jangka panjang yang hasilnya baru terlihat seiring waktu. (Siegel J Daniel & Bryson, 2011); (Atmojo et al., 2021) (Yin, 2011); (Sarah Ockwell-Smith, 2021)

KESIMPULAN

Penerapan *Gentle Parenting* memiliki dampak positif terhadap kesehatan mental, keterampilan sosial, dapat

meningkatkan regulasi emosi anak, kecerdasan emosi, anak memiliki empati yang tinggi serta mampu berpikir kritis. Penerapan *gentle parenting* berfokus pada empati, pemahaman orangtua akan kondisi anak, membuat batasan dalam bentuk disiplin positif, dan menumbuhkan rasa hormat. Mengingat sebuah pepatah Lao Tzu yaitu 'air itu lembut dan lentur, pada akhirnya ia akan mengikis batu, yang keras, kaku, dan tidak lentur. Inilah yang disebut dengan kekuatan dari 'kelembutan'. 'Apa yang lembut itu kuat.' Pepatah diatas sebagai analogi bentuk pengasuhan lembut atau *gentle parenting*. *Gentle parenting* merupakan salah satu gaya pengasuhan yang cocok diterapkan di era sekarang, di tengah kemajuan teknologi berbasis kecerdasan buatan (AI), untuk mempersiapkan anak-anak agar tidak hanya berkembang secara teknologi tetapi juga berkembang baik secara mental dan keterampilan sosial. Namun, jangan tertipu oleh namanya; lembut tidak berarti bersikap santai. Sebaliknya, kelembutan berarti menganggap serius proses perkembangan anak-anak, kebutuhan mereka, kekhawatiran mereka, dan keinginan mereka tanpa selalu menuruti apa yang mereka pikir mereka inginkan setiap saat.

Beberapa saran bagi orangtua dalam menerapkan pola asuh *gentle parenting* yaitu (1) Pahami Konsep Dasar *Gentle Parenting* dengan orang tua mempelajari prinsip-prinsip seperti empati, komunikasi positif, pengendalian emosi, dan menghormati kebutuhan anak; (2) orangtua bisa melatih Kesabaran dan pengendalian diri yaitu fokus pada respon, bukan reaksi. Jika merasa emosi memuncak, berikan waktu untuk diri sendiri agar dapat merespons anak secara bijak; (3) Ciptakan Komunikasi yang Efektif dengan bisa mendengarkan curhat/isi hati anak dengan penuh perhatian dan gunakan kata-kata yang positif; (4) orangtua bisa menetapkan batasan yang jelas, meskipun lembut, *gentle parenting* tetap membutuhkan batasan yang konsisten. Jelaskan aturan dengan cara yang mendidik, bukan menghukum; (5). Lakukan Pendekatan yang berdasarkan usia anak artinya sesuaikan gaya pengasuhan dengan usia dan tahapan perkembangan anak, sehingga pesan yang orangtua sampaikan dapat diterima dengan baik; (6) Kurangi Ketergantungan pada hukuman. Hindari hukuman fisik atau verbal. Fokus pada solusi, misalnya mengajarkan cara memperbaiki kesalahan; (7). Orangtua dapat membangun rutinitas yang bermakna misalnya melibatkan anak dalam kegiatan sehari-hari yang mendukung hubungan emosional, seperti membaca bersama, bermain, atau melakukan kegiatan kreatif; (8) Bijak dalam Penggunaan Teknologi. Tatangan orangtua dalam era digital adalah bisa memiliki pola kebijakan dalam mengendalikan menggunakan teknologi. Kurangi waktu layar dan ganti dengan aktivitas interaktif yang melibatkan komunikasi langsung antara anak dan orangtua; (9)Orang tua bisa mencari dukungan dalam entuk bergabung dengan komunitas atau kelompok diskusi tentang parenting untuk bertukar pengalaman dan mendapatkan dukungan emosional ataupun bisa berkunsultasi dengan psikolog anak yang pakar dalam bidang parenting.

REFERENSI

Atmojo, A. M., Sakina, R. L., & Wantini, W. (2021). Permasalahan Pola Asuh dalam Mendidik Anak di Era

- Digital. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1965–1975. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1721>
- Azzahra, A. C., Psikologi, F., Airlangga, U., & Airlangga, J. (2024). *Pola Asuh Model Gentle Parenting di Era Digital Ekosistem Kecerdasan Artifisial*. 25(September), 54–59.
- Bodolica, V., & Spraggon, M. (2018). An end-to-end process of writing and publishing influential literature review articles: Do's and don'ts. *Management Decision*, 56(11), 2472–2486. <https://doi.org/10.1108/MD-03-2018-0253>
- Eanes, R. (2012). *Parent like you mean it: A gentle, effective approach to raising self-disciplined children*. Penguin Random House.
- Elizabeth Ray. (2011). *A Beginners Book for Raising Children with Love, Respect, and Positive Discipline*.
- Grady, J. S. (2019). Journal of Experimental Child Parental gentle encouragement promotes shy toddlers ' regulation in social contexts. *Journal of Experimental Child Psychology*, 186, 83–98. <https://doi.org/10.1016/j.jecp.2019.05.008>
- Hardiyanti Rahmah. (2024). Penerapan Gentle Parenting Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis , Logis Dan Kreatif Pada Anak Usia Dini. 2(2), 134–145.
- Huang, S., Lai, X., Ke, L., Li, Y., Wang, H., Zhao, X., Dai, X., & Wang, Y. (2024). AI Technology panic—is AI Dependence Bad for Mental Health? A Cross-Lagged Panel Model and the Mediating Roles of Motivations for AI Use Among Adolescents. *Psychology Research and Behavior Management*, 17(March), 1087–1102. <https://doi.org/10.2147/PRBM.S440889>
- Id, A. E. P., & Davidson, A. J. (2024). “ *Trying to remain calm . . . but I do reach my limit sometimes* ”: An exploration of the meaning of gentle parenting. 1–19. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0307492>
- Kohn, A. (2005). *Unconditional Parenting*.
- Krauthamer Ewing, E. S., Herres, J., Dilks, K. E., Rahim, F., & Trentacosta, C. J. (2019). Understanding of Emotions and Empathy: Predictors of Positive Parenting with Preschoolers in Economically Stressed Families. *Journal of Child and Family Studies*, 28(5), 1346–1358. <https://doi.org/10.1007/s10826-018-01303-6>
- Mauz, E., Geene, R., & Rattay, P. (2021). *Associations between Parenting Style and Mental Health in Children and Adolescents Aged 11-17 Years: Results of the KiGGS Cohort Study (Second Follow-Up)*. August. <https://doi.org/10.3390/children8080672>
- Michael Reskiantio Pabubung. (2021). Epistemologi Kecerdasan Buatan (AI) dan Pentingnya Ilmu Etika dalam Pendidikan Interdisipliner. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(2), 152–159.
- Nelsen. J. (2012). *Positive Discipline*. New York: Random House.
- Park, N., & Lee, H. (2012). Social implications of smartphone use: Korean college students' smartphone use and psychological well-being. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 15(9), 491–497. <https://doi.org/10.1089/cyber.2011.0580>
- Rochim, A. A. (2024). Kecerdasan Buatan: Resiko, Tantangan Dan Penggunaan Bijak Pada Dunia Pendidikan. *Antroposen: Journal of Social Studies and Humaniora*, 3(1), 13–25. <https://doi.org/10.33830/antroposen.v3i1.6780>
- Rodrigo, M. J., Almeida, A., Spiel, C., & Koops, W. (2012). Introduction: Evidence-based parent education programmes to promote positive parenting. *European Journal of Developmental Psychology*, 9(1), 2–10. <https://doi.org/10.1080/17405629.2011.631282>
- Rosario Girasa. (2020). *Artificial Intelligence as a Disruptive Technology*. Palgrave Macmillan.
- Sarah Ockwell-Smith. (2021). *The Gentle Parenting Book: How to raise calmer, happier children from birth to seven*. Piatkus.
- Siegel J Daniel & Bryson. (2011). *The Whole -Brain Child: 12 Revolutionary Strategies to Nurture Your Child's*. 99(December), 32,54,97. <https://doi.org/10.1111/camh.12053>
- Yin, R. . (2011). *Studi Kasus: Desain dan Metode*. PT. Raja Grafindo Persada.

Conflict of Interest Statement: The authors declare that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

Copyright © 2025 Roy Gustaf Tupen Ama, Neni Widayanti, Rufina Nenitriana S. Bete. This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (CC BY). The use, distribution or reproduction in other forums is permitted, provided the original author(s) and the copyright owner(s) are credited and that the original publication in this journal is cited, in accordance with accepted academic practice. No use, distribution or reproduction is permitted which does not comply with these terms.

LIST OF FIGURE

1. Tahapan Literature Review 175

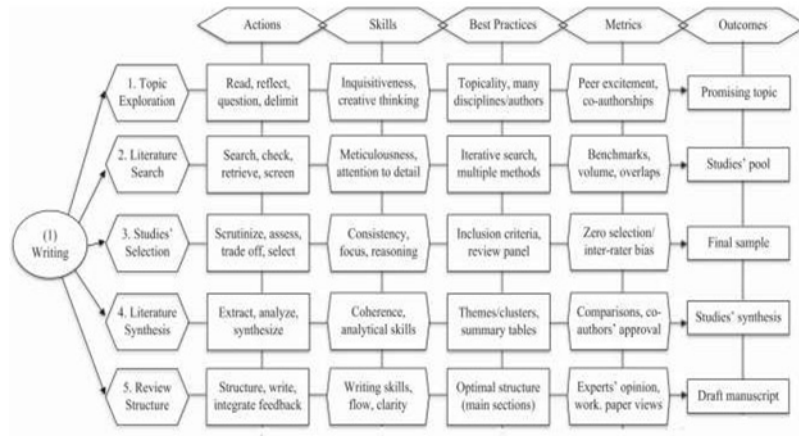


Figure 1 / Tahapan Literature Review

LIST OF TABLE

1. Jurnal Sumber Literature Review184

Table 1 / Jurnal Sumber Literature Review

<u>No.</u>	<u>Penulis</u>	<u>Tahun</u>	<u>Judul</u>	<u>Metode</u>	<u>Hasil</u>
1.	<u>E. Stephanie Krauthamer Ewing, Joanna Herres, Katherine E. Dilks, Forogh Rahim, Christopher J.Trentacosta</u>	<u>2019</u>	<u>Understanding of Emotions and Empathy: Predictors of Positive Parenting with Preschoolers in Economically Stressed Families</u>	<u>Kuantitatif</u>	<u>Hasil Penelitian menunjukkan bahwa orang tua yang menciptakan dan membangun hubungan baik dengan anak dengan menciptakan pola kerjasama, pemahaman akan kebutuhan anak (saling pengertian) dibandingkan dengan pemberian ancaman dan hukuman yang menimbulkan rasa takut terhadap anak.</u>
2.	<u>Jessica Stoltzfus Grady</u>	<u>2019</u>	<u>Parental gentle encouragement promotes shy toddlers' regulation in social contexts</u>	<u>Ekperimen</u>	<u>Hasil Penelitian menunjukkan bahwa bentuk Dorongan kehangatan, dan dukungan emosi yang diberikan orangtua kepada anak akan membuat anak menjadi lebih percaya diri dan tidak menjadi pemalu serta anak lebih siap dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial karena memiliki keterampilan sosial yang diajarkan orangtua</u>
3.	<u>Hardiyanti Rahmah</u>	<u>2024</u>	<u>Penerapan gentle parenting dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, logis dan kreatif pada anak usia dini</u>	<u>Kualitatif</u>	<u>Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan gentle parenting dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, logis dan kreatif pada anak, dimana orangtua lebih berfokus pada membangun empati, komunikasi efektif, dan pengertian, serta sebagai alternatif pengasuhan yang lebih positif dibandingkan metode pengasuhan lainnya</u>
4.	<u>Elvira Mauz, Heike Holling, Raimund Genne, Petra Rattay</u>	<u>2011</u>	<u>Associations between Parenting Style and Mental Health in Children and Adolescents Aged 11-17 Years: Results of the KiGGS Cohort Study (Second Follow-Up)</u>	<u>Ekspereimen</u>	<u>Penelitian tentang pengasuhan yang lembut menunjukkan bahwa gentle parenting dapat secara efektif mendorong perkembangan anak yang positif. Satu penelitian menemukan bahwa anak-anak dari orang tua yang lembut memiliki kesehatan mental yang lebih baik dan lebih sedikit masalah perilaku daripada anak-anak dari orang tua yang otoriter atau permisif.</u>
5	<u>Anne. E. Pezalla, dan Alice. J. Davidson</u>	<u>2024</u>	<u>"Trying to remain calm but I do reach my limit sometimes": An exploration of the meaning of gentle parenting</u>	<u>Kuantitatif</u>	<u>Hasil Penelitian menunjukkan bahwa makna dari gentle parenting berkaitan dengan regulasi emosi orang tua dan orangtua yang menerapkan gentle parenting dapat membantu anak dalam regulasi emosi, dan serta menunjukkan kasih sayang fisik dan emosional kepada anak. Pendekatan ini berbeda dari tipologi pengasuhan lainnya.</u>